

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah periode antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Menurut Kusmiran (2016), masa remaja (rentang waktu) terbagi menjadi tiga tahap: masa remaja awal (10-12 tahun), masa remaja tengah (13-15 tahun), dan masa remaja akhir (16-18 tahun). Perbedaan antara remaja awal, tengah dan akhir disebabkan fakta bahwa orang-orang di masa remaja akhir memiliki kemampuan untuk mencapai perkembangan yang lebih mendekati dewasa. Menurut data kependudukan tahun 2014, populasi remaja menjadi 25% dari 255 juta penduduk, yang berarti 65 juta dari 255 juta penduduk merupakan remaja (Kemenkes, 2015).

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan pada dirinya, baik secara fisik maupun emosional, membuat remaja mendapatkan berbagai masalah. Hal ini menyebabkan sebagian besar remaja yang tidak mampu menghadapi perubahan yang terjadi dalam diri mereka akan mengalami tekanan jiwa dan luapan emosi, sehingga dapat menyebabkan frustrasi dan perilaku kekerasan, yang terkait dengan *bullying* (Swearer, 2015).

Bullying adalah salah satu permasalahan yang umum terjadi pada remaja. Namun, hingga saat ini belum mendapatkan perhatian yang serius (Sembiring & Susilawati, 2019). Purnomo, dkk (2020), mengatakan *bullying* adalah jenis perilaku agresif di mana seseorang dengan sengaja menyebabkan cedera dan tidak nyaman kepada orang lain. Prasetyo (2011) mengatakan perilaku *bullying* adalah jenis

perilaku agresif yang berdampak negatif pada korban baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Menurut Olweus karakteristik dari para korban *bullying* (victims) adalah korban merupakan individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Korban *bullying* juga biasanya adalah anak-anak atau remaja yang pencemas, yang secara sosial menarik diri, terkucil dari kelompok sebayanya dan secara fisik lebih lemah dibandingkan kebanyakan teman sebayanya. Sedangkan pelaku *bullying* biasanya kuat, dominan dan asertif dan biasanya pelaku juga memperlihatkan perilaku agresif terhadap orang tua, guru, dan orang-orang dewasa lainnya. Sedangkan menurut Olweus pelaku *bullying* biasanya kuat, agresif, impulsive, menunjukkan kebutuhan atau keinginan untuk mendominasi dan memperlihatkan kekerasan.

Menurut Murphy, karakteristik tertentu yang khas pada korban *bullying* adalah penampilan mereka yang berbeda atau memiliki kebiasaan yang berbeda dalam berperilaku sehari-hari. Sebagian korban “dipilih” karena ukuran mereka yang berbeda. Mereka dianggap secara fisik lebih kecil dari kebanyakan anak, lebih tinggi dari kebanyakan anak, atau mengalami kelebihan berat badan.

Bullying merajalela di seluruh dunia, data prevalensi diperkirakan antara 8 sampai 50% berada di negara Eropa, Asia, dan Amerika (Soetdjamiko, 2013). Pada tingkat Asia 70% siswa mengalami *bullying* di sekolah. Di Indonesia, 84% siswa mengalami *bullying* lebih tinggi 14% dibandingkan dengan empat negara Asia lainnya seperti Kamboja, Vietnam, Pakistan, dan Nepal (Qodar, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008, tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta, tercatat kekerasan *bullying* sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Bullying* yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 43,7% di SMA dan 41,2% di SMP, dengan kategori tertinggi kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul).

Menurut data FSGI tahun 2023, *bullying* paling banyak berada di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama dengan proporsi 25% dari total kasus, serta di SMA dan SMK dengan persentase yang sama sebesar 18,75% (Yulianti, 2023).

Indonesia dianggap sebagai salah satu negara yang masih memiliki tingkat *bullying* yang tinggi, seperti intimidasi remaja. Sebanyak 40% remaja melaporkan telah mengalami intimidasi di sekolah, dan 32% melaporkan telah menjadi korban kekerasan fisik. Hasil survei Kementerian Sosial Indonesia pada tahun 2013 menunjukkan bahwa satu dari dua remaja pria (47,45%) dan satu dari tiga remaja wanita (35,05%) dilaporkan mengalami intimidasi. Data tambahan dari Survei Kesehatan Siswa Berbasis Sekolah Global (GSHS) tahun 2015 menunjukkan bahwa 24,1% remaja pria dan 17,4% remaja wanita dilaporkan mengalami intimidasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 19,9% remaja Indonesia dilaporkan mengalami *bullying* di sekolah. Komite Nasional Perlindungan Anak (KPAI) Indonesia menyebutkan, sepanjang 2011 hingga 2023, pihaknya menerima 38.917 laporan terhadap kasus *bullying*.

Bullying dapat berupa tindakan, kontak fisik, atau kata-kata. Mengejek,

menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, mengancam, menindas, atau menyerang secara fisik. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah pada tahun 2019 menemukan bahwa dari 277 siswa yang disurvei, 87% melakukan *bullying* verbal, 71% melakukan *bullying* secara relasional, dan 44% melakukan *bullying* fisik. Ini menunjukkan bahwa *bullying* verbal lebih sering dilakukan secara relasional atau mengucilkan. *Bullying* mempengaruhi korban secara psikologis dan merendahkan harga dirinya.

Data KPAI menunjukkan bahwa 87,6% anak mengalami *bullying* dilingkungan dalam berbagai bentuk, dari 87,6% anak, 29,9% dilakukan oleh guru, 70,1% dilakukan oleh teman sekelasnya maupun teman sekelas lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh staf pengajar Fakultas Psikologi Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa Yogyakarta yaitu Siti Hafsah Budi Argiati yang berlangsung dari bulan Mei hingga Oktober 2008 dengan melibatkan 113 siswa di dua SMA negeri dan dua SMA swasta di Kota Yogyakarta didapatkan hasil, terjadi *bullying* dalam bentuk fisik berupa dorongan dan tendangan dengan persentase 75,22%, kemudian hukuman *push up* atau berlari oleh guru 71,68%, dipukul 46,02%, dijegal atau ditampar 23,9%, dilempar dengan barang 23,01%, diludahi 22,12%, ditolak 15,93%, dipalak/dikompa 30,97%. Sedangkan *bullying* yang terjadi dalam bentuk verbal dan psikologis didapatkan hasil difitnah atau digosipkan 92,99%, dipermalukan didepan umum 79,65%, dihina 44,25%, dituduh 38,05%, disoraki 38,05%, dan diancam 33,62%.

Bullying memiliki dampak pada kehidupan remaja dalam beberapa

konsekuensi. Adanya konsekuensi jangka pendek berupa tidak berani pergi ke sekolah, merasa tidak nyaman, kehilangan harga diri, dan depresi yang sering mengarah pada tindakan bunuh diri. Konsekuensi jangka panjang berpengaruh pada emosi korban, yaitu menyakiti, mendominasi, ketidakseimbangan fisik, keterampilan, kemampuan kognitif, dan status social adalah aspek bullying yang dilakukan seseorang selama periode waktu tertentu (Fortinash, 2013).

Beberapa penelitian mengatakan *bullying* dapat menyebabkan gelisah, depresi, trauma, dan bahkan bunuh diri (Purnomo et al., 2020). Pelaku atau kelompok yang lebih kuat dapat secara spontan melakukan tindakan ini berulang kali dan dengan senang hati melakukannya. *Bullying* dapat terjadi secara terselubung atau terencana jika ada ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Korban biasanya percaya bahwa *bullying* akan berulang, sehingga alasan yang jelas mengapa seseorang melakukan bullying adalah merasa berkuasa di kalangan teman sebaya mereka. Korban ataupun pelaku memiliki karakteristik khas, Karakteristik korban bullying adalah mereka yang penampilan perilakunya sehari-hari berbeda ukuran tubuh secara fisik lebih kecil, lebih tinggi atau lebih berat badannya, dibandingkan kebanyakan anak atau remaja seusianya. Sedangkan karakteristik anak atau remaja pelaku bullying adalah hiperaktif, agresif, destruktif, menikmati dominasi atas anak atau remaja lainnya, cenderung pemaarah mudah tersinggung dan memiliki toleransi rendah terhadap frustrasi. Mereka juga cenderung sulit memproses informasi sosial sehingga sering menginterpretasikan secara keliru perilaku anak atau remaja lain sebagai perilaku bermusuhan juga saat sikap permusuhan itu ditujukan pada anak

atau remaja lain (Surilena, 2016).

Secara umum, laki-laki lebih sering terlibat dalam kegiatan *bullying* (Olweus, 1993; Goldstein, 2002). Pada korban umumnya mereka terlibat *physical bullying* dan *direct bullying* seperti dipukul atau ditendang karena ingin menunjukkan dominasi (Sullivan, 2000; Murphy & Banas, 2009). Dampak yang dialami bisa berbahaya karena menyakiti kondisi psikologis korban, dan mungkin membekas seumur hidup (Wong, 2009).

Pada remaja yang mengalami *bullying* akibat *body imagenya*, berbagai bentuk tindakan *bullying* yang dialami dapat ditangkap sebagai *feedback* mengenai penampilan fisik, persepsi akan bagaimana orang lain memandang dirinya, memicu pemikiran serta perasaan individu terhadap penampilan fisiknya (Cash & Pruzinsky, 2002).

Body image adalah evaluasi seseorang akan ukuran, berat, atau aspek lain dari tubuh yang menentukan penampilan fisik. *Body image* tidak terlepas dari aspek kepuasan terhadap diri sendiri (Thompson, 1999). Dalam perkembangan usia remaja, penilaian dan kepuasan akan tubuh menjadi isu penting karena pada usia ini remaja mengalami banyak perubahan dari segi fisik, misalnya berkembangnya karakteristik seksual primer dan sekunder dan bertambahnya tinggi serta berat badan. Perubahan ini menyebabkan remaja menjadi lebih memperhatikan tubuh mereka dibanding aspek-aspek lain dalam diri mereka, juga membangun penilaian akan tubuhnya sendiri (Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Menurut Rachmah dan Baharuddin (2019), *body image* yaitu persepsi

masyarakat tentang tubuh ideal yang membuat seseorang merasa rendah diri jika tidak memenuhi standar tersebut. Surya (Handayani, 2018) mengatakan bahwa ketika seseorang merasa puas dengan bentuk tubuhnya, mereka akan merasa percaya diri, sehingga *body image* yang terbentuk menjadi positif. Sebaliknya, jika seseorang merasa tubuhnya tidak ideal, seperti wajahnya tidak menarik, atau tubuhnya terlalu gemuk atau kurus, orang tersebut sibuk memikirkan kondisi fisiknya, sehingga *body image* yang terbentuk menjadi negatif. Menurut penelitian Binar (2018) sebanyak 12,5% remaja laki-laki dan 40,8% remaja perempuan memiliki *body image* negatif. Hal ini dibuktikan oleh statistik yang dikumpulkan oleh Walker (2012) dan Poegoeh (2019) menghasilkan 34% laki-laki di Amerika Serikat tidak puas dengan bentuk tubuhnya, dan 80% perempuan tidak puas dengan penampilannya. Seseorang yang memiliki rasa sangat tidak puas dengan bentuk tubuhnya akan selalu merasa khawatir, depresi dan terlalu memikirkan penampilan fisiknya, sehingga tak jarang siswa memilih cara-cara yang instan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya seperti, diet ekstrim, olahraga berlebihan, dan sebagainya.

Menurut data Polresta Binmas, banyak terjadi tawuran antar pelajar SMA atau SMK. Sekolah yang sering terlibat kenakalan remaja adalah sekolah kejuruan dan sekolah swasta di Kota Padang. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMKN 5 Padang karena SMKN 5 Padang merupakan salah satu SMK negeri di Kota Padang yang pelajarnya tercatat paling sering melakukan kenakalan remaja, salah satunya *bullying*. SMKN 5 Padang terletak di daerah Lolong yang jumlah siswanya 896

orang, dengan pembagian kelas X sebanyak 516 orang dan kelas XI sebanyak 380 orang.

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan cara wawancara pada 10 orang Siswa/siswi SMK Negeri 5 Padang yang dipilih secara acak dan diambil dari Kelas X dan XI, didapatkan hasil bahwa 5 dari 10 siswa mengatakan pernah memukul, menendang dan mendorong temannya. 7 dari 10 siswa mengatakan pernah menjambak dan mencakar teman. 4 dari 10 siswa mengatakan sangat sering digoda teman lawan jenis, serta meneriaki dan menertawakan mereka agar merasa malu. 5 dari 10 siswa pernah diejek seseorang karena warna kulit, ras/suku, gaya berperilaku, logat berbicara. 2 dari 10 siswa tersebut mengatakan tidak pernah melakukan hal yang peneliti tanyakan di dalam wawancara.

Studi pendahuluan dengan wawancara terkait body image mendapatkan hasil sebagai berikut : 5 dari 10 siswa mengatakan selalu memperhatikan penampilan sebelum bepergian, 7 dari 10 siswa mengatakan merasa penting mempunyai kekuatan fisik, 4 dari 10 siswa mengatakan menyadari perubahan berat badannya.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang serta hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan *Body Image* dengan Prilaku *Bullying* pada remaja di SMK Negeri 5 Padang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan bahwa permasalahan penelitian adalah “Apakah terdapat Hubungan *Body Image* dengan Perilaku

Bullying pada Remaja di SMK Negeri 5 Padang?''.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan *Body Image* dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMK Negeri 5 Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi pelaku, korban, dan pelaku-korban *bullying* pada remaja di SMK Negeri 5 Padang
- b. Diketuainya distribusi frekuensi hasil *body image* pada remaja di SMK Negeri 5 Padang
- c. Diketuainya hubungan *body image* dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMK Negeri 5 Padang

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat menjadi rujukan, data, dan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait *body image* dan juga perilaku *bullying*

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan bahan referensi tambahan perpustakaan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai data pelengkap atau bahan pembandingan untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Padang sebagai masukan atau informasi untuk mengurangi perilaku *bullying*.

